

Hubungan antara Harga Diri dan Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi Siswa SMA

Yeniar Indriana¹

Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
yenifarhani60@gmail.com

Muhammad Dzikron Fadhlurrohman²

Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
m.dzik@outlook.com

Abstract

The purpose of this study is to determine the relationship between self-esteem and self-confidence to achievement motivation and also to find out the effective contribution given by the independent variable to the dependent variable. The study population consists of high school students majoring in science in grade XI, aged between 17 and 19 years. Eleventh grade science students were chosen because they already had sufficient self-esteem and self-confidence and were considered to have better achievements. Cluster random sampling was employed to select a research sample of 140 students. The scaled used in this study includes a self-esteem scale, a self-confidence scale, and an achievement motivation scale. This study uses multiple regression analysis because it uses two independent variables and one dependent variable. The study found that self-esteem and self-confidence have a partial and simultaneous influence on achievement motivation variables. The variables of self-esteem and self-confidence made a significant contribution of 18.7% to the achievement motivation variable. The variable of self-esteem has a greater influence on the achievement motivation variable, at 13.5%, compared to the variable of self-confidence, which has an influence of 5.2%. This study shows that a student's self-esteem and self-confidence can impact their motivation to achieve.

Keywords: *achievement motivation, high school students, self-confidence, self-esteem.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan kepercayaan diri terhadap motivasi berprestasi dan juga mencari tahu sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel tergantung. Populasi penelitian ini merupakan siswa kelas XI SMA jurusan IPA yang berusia 17-19 tahun. Dipilihnya siswa kelas XI jurusan IPA dengan karena mereka sudah

memiliki harga diri dan kepercayaan diri yang cukup dan dianggap memiliki prestasi yang lebih baik. Cluster random sampling digunakan pada penelitian ini untuk mencari sampel penelitian dengan sampel penelitian berjumlah 140 siswa. Skala yang digunakan sebagai alat ukur pada penelitian ini adalah skala harga diri, skala kepercayaan diri dan skala motivasi berprestasi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda karena melibatkan dua variabel bebas dan satu variabel tergantung. Pada penelitian ini didapatkan hasil variabel harga diri dan kepercayaan diri baik secara parsial dan simultan memiliki pengaruh terhadap variabel motivasi berprestasi. Variabel harga diri dan kepercayaan diri memberi sumbangan efektif sebesar 18,7% terhadap variabel motivasi berprestasi. Secara parsial variabel harga diri memberi pengaruh lebih besar, yaitu sebesar 13,5% dibandingkan variabel kepercayaan diri sebesar 5,2% terhadap variabel motivasi berprestasi. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri dan kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa berpengaruh terhadap motivasi berprestasi mereka.

Kata kunci: harga diri, kepercayaan diri, motivasi berprestasi, siswa sma.

PENDAHULUAN

Pada kehidupan saat ini, orang-orang yang memiliki prestasi memiliki kesempatan lebih besar untuk memiliki kehidupan yang lebih baik karena memiliki kinerja yang baik (Ramadhany et. al, 2013). Secara tidak langsung mereka yang malas dan tidak siap dalam menghadapi tantangan akan tertinggal dan tidak dapat mencapai harapan-harapan yang mereka inginkan. Terlebih pada masa remaja, mereka tidak hanya menghadapi perubahan yang terjadi dalam diri mereka namun, mereka juga menghadapi harapan dan tuntutan dari lingkungan keluarga dan masyarakat (Santrock, 2014). Banyak remaja yang diharapkan menjadi sesuatu yang berguna di masa yang akan datang, malah terjerumus dalam kenakalan remaja. Hal ini dikarenakan lingkungan yang buruk disebabkan keadaan sosial ekonomi yang kurang mendukung dan menghambat remaja untuk berkembang (Kartono, 2010). Seperti yang kita tahu kenakalan remaja memiliki konotasi negatif dan dapat menghambat perkembangan mereka, lalu bagaimana cara mereka dapat meraih prestasi?

Individu yang ingin berprestasi di bidang apa pun tidak terlepas dari motivasi atau dorongan yang berguna memberikan kekuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Adiputra & Mujiyati, 2017). Perlunya motivasi berprestasi untuk mendorong individu meraih apa yang mereka inginkan. Motivasi berprestasi sendiri merupakan keinginan bagi individu untuk berusaha semaksimal mungkin, melaksanakan tugas yang sesuai keterampilan, berusaha mencapai hasil kerja yang lebih baik, menetapkan prioritas pengerjaan, mengerjakan tugas yang sejalan dengan tujuan, bekerja secara optimal dengan tidak menunda pekerjaan, dan

bertanggung jawab akan tugas yang telah dilakukan. (Rahmawati, 2017; Singh, 2011; Smith, 2015; Wardana, 2013). Kebutuhan untuk menyelesaikan tugas dengan baik/ optimal dengan mencapai suatu standar kompetensi yang akan mengarahkan dan membantu mempertahankan tingkah laku yang sesuai dengan tujuan (McClelland, 2010). Gorman (2004) berpendapat bahwa motivasi berprestasi merupakan tingkat keinginan yang diciptakan individu berdasarkan sikap yang mereka tunjukkan dalam menggambarkan prestasi. Kebutuhan berprestasi individu dipengaruhi oleh bagaimana sikap yang mereka tunjukkan terhadap situasi berprestasi. Dimana, individu akan lebih termotivasi saat mereka ingin memperoleh kehidupan yang lebih baik dan memperoleh dorongan dari teman atau keluarga. Hal ini akan mengubah perilaku mereka agar dapat meraih prestasi (Haryani & Tairas, 2014). Motivasi berprestasi merupakan kepentingan diri pribadi untuk dapat mengerjakan pekerjaan yang sulit dan menantang, menggapai standar kesuksesan yang diharapkan, dapat melampaui prestasi individu lainnya, dan dapat menggapai kesuksesan belajar setinggi mungkin untuk memperoleh penghormatan dari diri sendiri (Daft & Lane, 2018; Winkel, 2015). Dorongan untuk berprestasi merupakan kebutuhan individu untuk menggapai standar keberhasilan tertentu dan memperoleh penghargaan pada diri sendiri.

Dalam penelitiannya Bosse (2015) menyatakan bahwa sikap yang ditampilkan individu dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Individu yang tumbuh dan dikelilingi oleh lingkungan dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung memiliki kebutuhan berprestasi yang lebih tinggi. McClelland (Diniaty, 2014) menyatakan bahwa aspek dari motivasi berprestasi, yaitu tanggung jawab dengan pekerjaannya, mempertimbangkan risiko dalam pengambilan keputusan, kreatif dan inovatif, menerima setiap masukan dari orang lain, menyelesaikan tugas secepat mungkin, dan memiliki tujuan realistis yang akan dicapai. Menurut Keller, Kelly dan Dodge (Reigeluth, 2011) karakteristik motivasi berprestasi yang tampak konstan pada individu, seperti tingkat motivasi berprestasi tinggi lebih, cenderung merasa senang dengan kesuksesan yang diraih dengan kerja keras. Kerja keras yang mereka lakukan tidak melihat imbalan yang didapat. Saat memutuskan pilihan dan melakukan suatu pekerjaan cenderung realistis dengan kemampuan. Situasi yang membuat individu dapat melakukan evaluasi diri lebih disukai, serta mempunyai pandangan jauh ke depan dan memiliki tingkat motivasi berprestasi tinggi, sehingga hasil yang didapatkan maksimal.

Prediktor eksternal yang disampaikan pada paragraf sebelumnya, bersama dengan karakteristik yang dimiliki tiap individu, harus secara signifikan mempengaruhi kinerja dan

ekspektasi siswa, dengan demikian dapat menunjukkan bahwa hal tersebut adalah prediktor yang kuat keberhasilan akademisnya. Bagi siswa, menurut Fernald (2014), terdapat faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi berprestasi, yaitu lingkungan keluarga dan budaya yang membentuk konsep diri siswa dimana terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta bagaimana lingkungan mengakui prestasi atau pencapaian yang didapat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ismail et. al (2018) mengenai hasil belajar siswa penerima beasiswa Program Indonesia Pintar (PIP) diketahui terdapat kenaikan hasil belajar yang didapatkan siswa penerima beasiswa PIP sebanyak 56,36%. Penelitian ini sesuai dengan hasil riset yang dilakukan oleh Balogun et. al (2017) mengenai adanya korelasi antara dorongan berprestasi dengan kinerja pembelajaran siswa. Santrock (2013) menyatakan bahwa individu dengan dorongan berprestasi yang kuat akan selalu menunjukkan antusiasme dan kemauan kuat, melaksanakan pekerjaan yang diserahkan kepadanya semaksimal mungkin, mengkaji ilmu lebih cepat daripada yang lain, dan memiliki performa tinggi dibidang kecakapan mereka.

Hasil penelitian Hoffmann et. al (2013) menunjukkan remaja dengan taraf performa akademik yang tinggi memiliki tingkat kenakalan yang rendah. Dalam penelitiannya Liu (2012) juga menyatakan bahwa remaja dengan indeks prestasi yang rendah lebih rentan terhadap stres akademik. Menurut Weng et. al (2016) berdasarkan hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kenakalan remaja memiliki pengalaman negatif di sekolah termasuk memperoleh hasil kinerja akademik yang rendah. Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kenakalan atau perilaku menyimpang pada remaja berhubungan dengan performa atau prestasi akademik yang rendah. Prestasi akademik berkaitan dengan motivasi berprestasi, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja mengindikasikan adanya tingkat motivasi berprestasi yang rendah pada remaja.

Penelitian Soufi et. al (2014) menunjukkan hasil tingginya *self esteem* yang dimiliki peserta didik membuat mereka memandang dirinya lebih mampu dalam kegiatan pembelajaran, dan konsep diri yang positif ini memiliki pengaruh pada meningkatnya prestasi akademik siswa. Penelitian Guay et. al (2010) menyatakan bahwa peserta didik yang mempunyai *self esteem* tinggi akan makin optimis dan merasa lebih kompeten dalam pembelajaran dibanding siswa lain. Perasaan percaya diri untuk dapat mencapai prestasi tertentu mendorong individu meningkatkan kinerja mereka sehingga dapat meraih prestasi yang diinginkan. Sedangkan siswa dengan yang memiliki taraf *self esteem* rendah cenderung menghindari tugas – tugas

yang sulit, menurunnya keterlibatan dan kinerja pada tugas akademik dan juga menurunnya kebahagiaan yang mereka miliki (Stupnisky et. al, 2013; Zeigler-Hill et. al, 2013).

Harga diri adalah evaluasi atau penilaian terhadap diri yang sifatnya tersembunyi dan tidak dinyatakan baik secara positif maupun negatif. Penilaian diri ini dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti keberartian individu, keberhasilannya, kekuatannya, serta performansinya dalam mencapai prestasi yang diharapkan. Menurut Lauster kepercayaan diri merupakan keadaan dimana individu tidak terlalu mencemaskan setiap tindakan dan keputusan yang telah mereka ambil dikarenakan mereka yakin dengan kemampuan diri mereka (Ghufron & Risnawita, 2016). Dari kedua variabel yang telah dibahas tampaknya harga diri maupun kepercayaan diri ini dapat membekali seseorang untuk mengembangkan motivasi berprestasi yang dimiliki.

Bagi anak usia sekolah kehadiran dari individu-individu yang berarti dalam kehidupan mereka akan mendorong pembentukan *self esteem* yang mereka miliki (Orth & Robins, 2014). Pada umumnya *self esteem* anak-anak relatif lebih tinggi dibandingkan *self esteem* mereka ketika remaja, dimana *self esteem* yang dimiliki oleh individu relatif akan mengalami perkembangan yang stabil dan sistematis di setiap tahapan perkembangannya (Damon et. al, 2006; Orth & Robins, 2014; Reitz, 2022). Menurut Harter (2012) saat memasuki fase remaja, individu menghadapi berbagai perubahan secara jasmaniah yang berakibat pada perkembangan *self esteem*. Hal ini disebabkan ketika usia remaja mereka mengalami perkembangan kognitif dan mulai membandingkan diri mereka dengan orang lain. Sesuai dengan penelitian Białecka-Pikul et. al (2019) yang menemukan bahwa siswa yang berada pada masa peralihan sekolah mengalami perubahan dalam tiga ranah *self esteem*, yaitu kemampuan dalam mengadakan perilaku, keterampilan dalam bekerja, dan rekognisi sosial. Pada remaja dengan tingkat *self esteem* yang rendah, memiliki penilaian negatif atas kemampuan diri mereka dan akan merasa gagal dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dimiliki. Maka dari itu, pentingnya memiliki penilaian positif atas kemampuan yang dimiliki diri sendiri untuk meningkatkan *self esteem*.

R. Srivastava dan Joshi (2014) dalam kajiannya mengenai hubungan konsep diri dengan *self esteem* pada remaja menunjukkan adanya hubungan positif antara konsep diri yang dimiliki remaja dengan tingkat *self esteem*. Remaja yang memiliki tingkat konsep diri dan *self esteem* yang tinggi menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik (Ayu & Prayitno, 2018). Rasa percaya diri dan penilaian yang positif terhadap kemampuan diri akan mendorong remaja menjadi lebih bersemangat dalam meraih prestasi di sekolah. Hasil penelitian Srivastava

(2013) menunjukkan korelasi signifikan positif antara kepercayaan diri dan prestasi belajar. Mobius et. al (2011) dalam bukunya menyatakan bahwa orang yang percaya diri akan belajar tentang kemampuannya sendiri dan bereaksi lebih positif terhadap informasi baru. Sebaliknya, orang akan menolak untuk mendapatkan umpan balik meskipun sangat informatif ketika kepercayaan diri yang dimiliki rendah.

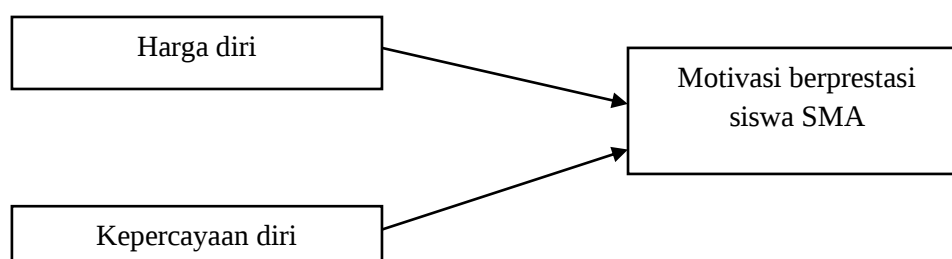
Yates (dalam Hendriana et. al, 2017) menyatakan pentingnya kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa karena akan membuat mereka berhasil dalam belajar. Siswa yang memiliki kepercayaan diri akan yakin dan percaya dengan kemampuannya sendiri untuk meraih kesuksesan (Kanza, 2016). Kepercayaan diri yang dipengaruhi faktor internal berupa konsep diri pada individu. Konsep diri menggambarkan seperti apa persepsi individu mengenai diri pribadi. Individu yang yakin bahwa dirinya sanggup dalam melakukan sesuatu akan terdorong untuk mencapai hasil tersebut. Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian Khan dan Alam (2015) mengindikasikan adanya hubungan positif yang relevan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA. Siswa SMA telah mengalami peningkatan kesadaran diri dan memiliki kendali atas diri mereka sehingga berpengaruh pada pembentukan konsep diri mereka. Konsep diri akan mendorong terjadinya perubahan dalam tingkah laku individu dan mendorong dirinya untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Berdasarkan penjelasan pada paragraf sebelumnya dapat diketahui bahwa pentingnya membentuk dan menumbuhkan harga diri dan kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa. Terbentuknya harga diri dan kepercayaan diri akan membuat siswa menjadi yakin dan optimis akan meraih prestasi yang mereka inginkan. Hal ini secara langsung akan meningkatkan motivasi berprestasi mereka. Maka dari itu, tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara harga diri dan kepercayaan diri terhadap motivasi berprestasi siswa. Tujuan yang kedua adalah untuk mengetahui berapa sumbangan efektif variabel independen terhadap variabel dependen. Dari tujuan tersebut didapatkan hipotesis penelitian, Ada hubungan antara harga diri dan kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi. Semakin tinggi harga diri dan kepercayaan diri siswa, akan semakin tinggi pula motivasi berprestasinya. Sebaliknya, semakin rendah harga diri dan kepercayaan diri siswa, akan semakin rendah pula motivasi berprestasinya.

METODE

Variabel tergantung pada penelitian ini adalah motivasi berprestasi, dan untuk variabel bebasnya sendiri adalah harga diri dan kepercayaan diri. Motivasi berprestasi mengacu pada upaya dalam melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya guna mencapai hasil yang diinginkan meliputi aspek memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi, berani mengambil dan memikul risiko, bertindak kreatif dan inovatif, memperhatikan umpan balik, mempertimbangkan waktu penyelesaian tugas, dan memiliki tujuan yang realistis. Harga diri merupakan evaluasi mengenai kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan yang individu miliki, muncul dari dalam diri maupun orang lain yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Kepercayaan diri merupakan sikap yakin terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas dan masalah yang dihadapi, yang meliputi aspek ambisi, mandiri, optimis dan toleransi. Desain penelitian pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. Desain Penelitian



Penelitian ini dimulai dengan tahap persiapan dengan meminta ijin pada sekolah yang siswanya akan digunakan sebagai responden dalam penelitian ini. Pada tahapan ini alat ukur yang akan digunakan sudah siap dan sudah diujicobakan sehingga validitas dan reliabilitas alat ukur sudah diperoleh. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Jakenan yang merupakan remaja dengan rentang usia 17-19 tahun. Dipilihnya siswa kelas XI dengan asumsi bahwa mereka telah memiliki harga diri dan kepercayaan diri yang cukup baik karena bukan lagi kelas paling yunior. Tidak dipilihnya kelas XII, karena mereka sudah harus berkonsentrasi menghadapi Ujian Nasional. Kelas XI yang dijadikan populasi penelitian adalah siswa kelas XI IPA. Dipilihnya kelas IPA dengan asumsi bahwa mereka adalah siswa-siswa yang memiliki “prestasi” lebih baik daripada kelas IPS. Dengan prestasi yang baik, apakah mereka juga memiliki motivasi berprestasi yang juga baik? Inilah yang akan dibuktikan dalam hasil penelitian ini nantinya.

Jumlah populasi pada penelitian ini sejumlah 253 siswa dimana tersebar menjadi 8 kelas, sedangkan jumlah yang digunakan sebagai sampel penelitian berjumlah 140 siswa yang terdiri dari 5 kelas. Penentuan jumlah sampel yang digunakan ditentukan berdasarkan tabel Isaac & Michael dengan menggunakan *cluster random sampling* sebagai teknik sampling. Menurut Sugiyono (2017) pengambilan sampel memungkinkan setiap unsur populasi memiliki peluang yang sama menjadi anggota sampel. Pemilihan *cluster random sampling* digunakan dikarenakan sekolah terdiri dari kelas - kelas dimana setiap kelasnya memiliki jumlah siswa yang berbeda.

Peneliti ini melibatkan dua orang mahasiswa untuk membantu proses pengambilan data. Data dikumpulkan dengan menggunakan 3 skala, yaitu skala motivasi berprestasi, skala harga diri dan skala kepercayaan diri. Skala motivasi berprestasi yang terdiri dari 37 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,929. Skala harga diri yang terdiri dari 32 aitem dengan skala reliabilitas 0,922. Skala kepercayaan diri yang terdiri dari 30 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,926. Setiap alat ukur yang digunakan menggunakan skala *likert* dengan empat pilihan jawaban. Empat pilihan jawaban itu antara lain, sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), sesuai (S), sangat sesuai (SS). Pada item *favorabel* (STS) bernilai satu, (TS) bernilai dua, (S) bernilai 3 dan (SS) bernilai 4. Sedangkan pada item *unfavorable* berlaku sebaliknya untuk nilai tiap pilihan jawaban. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi 2 jalur pada program SPSS (*Statistical Package and Service Solution*) versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengumpulan data, data yang telah diperoleh kemudian dianalisis untuk menguji kesesuaian dengan hipotesis yang diajukan peneliti. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk melakukan analisis data pada penelitian ini. Uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu sebelum uji hipotesis dengan analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 25.0.

Hasil penelitian dibagi menjadi dua bagian, yang pertama ada uji asumsi dan yang kedua uji hipotesis. Uji asumsi dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian memenuhi syarat dalam penggunaan model regresi. Uji asumsi mencakup uji normalitas, uji linearitas, uji

multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Setelah dilakukan uji asumsi dan syarat asumsi klasik telah terpenuhi selanjutnya dilakukan uji hipotesis secara statistik.

Uji asumsi yang pertama dilakukan, yaitu uji normalitas, berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa variabel harga diri, kepercayaan diri dan motivasi berprestasi terdistribusi secara normal. Uji yang kedua, yaitu uji linieritas, berdasarkan uji ini data linear. Uji yang ketiga, yaitu uji multikolinearitas, berdasarkan hasil uji ini tidak ditemukan adanya korelasi yang tinggi, sehingga model regresi yang ada tidak terjadi multikolinearitas. Uji yang keempat, yaitu uji heteroskedastisitas, berdasarkan hasil uji ini tidak terjadi heteroskedastisitas pada kedua variabel independen. Uji asumsi klasik yang telah dilakukan pada data penelitian ini menunjukkan bahwa data memenuhi syarat dan untuk tahap berikutnya melakukan analisis regresi berganda.

Hasil uji asumsi klasik yang sebelumnya telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal, tidak mengalami multikolinearitas, tidak terjadi autokorelasi dan heteroskedastisitas. Analisis regresi linear berganda selanjutnya dilakukan guna mengetahui relasi antara dua variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai positif pada koefisien regresi mengindikasikan adanya hubungan searah antara ketiga variabel. Sebaliknya, nilai negatif pada koefisien regresi mengindikasikan adanya hubungan yang berlawanan.

Tabel 1. Regresi Linier Berganda

Model	B	t	Sig.
Constant	44,827	3,817	0,000
Harga Diri	0,429	4,587	0,000
Kepercayaan Diri	0,240	2,688	0,008

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 54,684 dan koefisien regresi harga diri sebesar 0,442 serta koefisien regresi kepercayaan diri sebesar 0,111. Berdasarkan tabel tersebut maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut,

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 44,827 + 0,429 X_1 + 0,240 X_2$$

Keterangan:

Y : Variabel Dependen (Motivasi Berprestasi)

X₁ : Variabel Independen (Harga Diri)

X₂ : Variabel Independen (Kepercayaan Diri)

Persamaan garis regresi di atas menunjukkan arti sebagai berikut:

1. Motivasi berprestasi akan bernilai 44,827 apabila nilai harga diri dan kepercayaan diri

sama-sama bernilai nol.

2. Setiap kenaikan 1% pada harga diri akan diikuti dengan peningkatan motivasi berprestasi sebesar 0,429 dengan asumsi nilai kepercayaan diri tetap.
3. Setiap kenaikan 1% pada kepercayaan diri akan diikuti dengan peningkatan motivasi berprestasi sebesar 0,240 dengan asumsi nilai harga diri tetap.

Uji berikutnya merupakan uji hipotesis menggunakan uji signifikansi simultan (Uji F). Uji F dilakukan guna mengetahui apakah variabel harga diri dan kepercayaan diri secara simultan berpengaruh signifikan pada variabel motivasi berprestasi. Hasil signifikansi simultan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

	Signifikansi	F
Harga diri dan kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi	0,000**	15,711

**p<0,001

Berdasarkan hasil Uji F, F_{hitung} sebesar 15,711 sedangkan nilai F_{tabel} , yaitu F (2,138) merupakan 3,06. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ hal tersebut berarti bahwa harga diri dan kepercayaan diri secara bersama-sama mempengaruhi motivasi berprestasi. Hasil di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka harga diri dan kepercayaan diri mempengaruhi motivasi berprestasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Jakenan secara signifikan.

Uji berikutnya, yaitu uji regresi parsial (Uji t). Uji t menunjukkan seberapa besar pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari uji regresi parsial dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Regresi Parsial (Uji t)

Variabel	t	Signifikansi	Keterangan
Harga Diri	4,587	0,000*	Signifikan
Kepercayaan Diri	2,688	0,008*	Signifikan

**p<0,001

*p<0,05

Berdasarkan hasil uji t, dapat diketahui bahwa variabel harga diri memiliki nilai t_{hitung} sebesar 4,587 ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dan signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut membuktikan adanya pengaruh signifikan antara harga diri terhadap motivasi berprestasi. Sementara itu, untuk variabel kepercayaan diri memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,588 ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dan signifikansi sebesar 0,008. Dari kedua variabel didapatkan t_{tabel} sebesar 1,977. Hal tersebut membuktikan

adanya pengaruh signifikan antara kepercayaan diri terhadap motivasi berprestasi. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel harga diri maupun kepercayaan diri masing-masing mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel motivasi berprestasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Jakenan.

Uji yang berikutnya, yaitu uji determinasi. Pada uji determinasi akan diketahui seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara 0 hingga 1. Koefisien determinasi yang mendekati 0 mengindikasikan kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, nilai koefisien determinasi yang mendekati 1 mengindikasikan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari uji determinasi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Determinasi

	R	<i>R Square</i>
Harga Diri dan Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi	0,432	0,187

Berdasarkan hasil uji determinasi, diketahui nilai koefisien determinasi (*R Square*) yang diperoleh sebesar 0,187. Nilai koefisien determinasi tersebut berarti bahwa harga diri dan kepercayaan diri mempengaruhi motivasi berprestasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Jakenan sebesar 18,7% dan sisanya sebesar 81,3% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain.

Tabel 5. Sumbangan Efektif Tiap Variabel

Variabel	Sumbangan Efektif
Harga Diri	13,5
Kepercayaan Diri	5,2

Berdasarkan hasil koefisien determinasi tiap variabel, diketahui bahwa variabel harga diri sebesar 13,5% dan kepercayaan diri sebesar 5,2%. Dari hasil ini didapatkan kesimpulan bahwa variabel harga diri memiliki sumbangan efektif yang lebih besar daripada variabel kepercayaan diri.

Hasil analisis regresi ganda terhadap data penelitian di atas menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel bebas harga diri dan kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi dengan nilai $F = 15,711$ dan $p < 0,05$. Hubungan yang terbentuk antara masing-masing variabel berkorelasi positif dimana semakin tinggi harga diri dan kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa akan meningkatkan motivasi berprestasi mereka. Sebaliknya semakin rendah harga diri

dan kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa akan menurunkan motivasi berprestasi yang mereka miliki.

Hubungan yang terbentuk secara parsial antara harga diri dan motivasi berprestasi menunjukkan korelasi yang positif. Korelasi positif ini sejalan dengan penelitian Ayu dan Prayitno (2018) bahwa remaja dengan tingkat *self esteem* yang tinggi menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik. Khairat dan Adiyanti (2015) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa tingginya *self esteem* yang dimiliki oleh siswa akan mempengaruhi prestasi belajar yang mereka harapkan. Semakin tinggi *self esteem*, siswa akan semakin percaya diri dalam mendapatkan prestasi yang maksimal dibandingkan siswa dengan *self esteem* rendah. Penelitian yang telah dilakukan oleh Irawati dan Hajat (2012) menunjukkan hubungan yang terbentuk antara harga diri (*self esteem*) dengan prestasi belajar dimana semakin tinggi harga diri (*self esteem*) pada siswa, maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar siswa tersebut.

Harga diri yang dimiliki siswa tidak terbentuk begitu saja, tingkat pendidikan orang tua, kelayakan keluarga mengakses fasilitas publik dan status keluarga dapat mempengaruhi harga diri yang dimiliki siswa (Nguyen et. al, 2019). Saat siswa mengalami masa transisi perpindahan kelas diperlukan iklim positif dan sehat yang dibentuk atau disediakan oleh sekolah. Terbentuknya iklim positif dan sehat ini akan membuat siswa mengembangkan harga diri yang mereka miliki (Coelho et. al, 2020). Interaksi yang tercipta dengan teman sebaya juga dapat membuat terbentuknya harga diri yang dimiliki oleh remaja (Birkeland et. al, 2014; Gorrese & Ruggieri, 2013). Maka dari itu, kehidupan siswa di sekolah perlu dukungan orang tua, teman sebaya, dan juga lingkungan sekolah yang sehat dan mendukung.

Hubungan secara parsial antara kepercayaan diri dan motivasi berprestasi juga menunjukkan korelasi yang positif. Korelasi positif ini sesuai dengan penelitian Aisyah et. al (2019) bahwa rasa percaya diri dan motivasi berprestasi memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Saat siswa memiliki kepercayaan diri dalam dirinya akan membuat mereka bersemangat mengerjakan tugas dan mengikuti pembelajaran, hal ini merupakan aspek yang berkontribusi dalam pembentukan motivasi berprestasi (Franke & Bogner, 2013; Nath, 2012). Hasil penelitian Srivastava (2013) juga menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara kepercayaan diri dan prestasi belajar. Tinggi rendahnya kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa secara signifikan dapat menunjukkan perbedaan prestasi akademik yang akan didapatkan, hal ini dikarenakan terdapat perbedaan motivasi berprestasi yang mereka miliki (Palavan, 2017; Verma & Kumari, 2016). Rendahnya motivasi ini dapat membuat mereka

terpaksa dalam belajar dan membuat mereka menunjukkan sikap yang negatif terhadap pembelajaran. Wardana (2013) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai intensitas dan antusiasme yang lebih besar untuk dapat berusaha semaksimal mengindikasikan siswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

Rasa percaya diri dalam diri siswa tidak bisa timbul secara sendirinya, tetapi berdasarkan pelajaran yang mereka dapat dari pengalaman yang telah mereka lalui. Pengalaman yang telah dilalui akan membentuk kepercayaan diri siswa dalam menghadapi pembelajaran (Effendi et. al, 2018; Ismiyati, 2015). Kepercayaan diri siswa juga dapat meningkat saat mereka mendapatkan umpan balik yang positif, motivasi yang positif, dan juga saat siswa mampu memecahkan masalah di sekolahnya (Karimi, 2014). Lebih jauh lagi kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa akan meningkat saat mereka yakin akan kemampuan yang mereka miliki, serta merasa optimis dan objektif dengan hal yang akan mereka capai. Bertanggung jawab dan rasional akan apa yang mereka capai juga akan meningkatkan kepercayaan diri siswa (Fitri et. al, 2018).

Tabel 2. Tabel Hasil Kategorisasi

	Kategori	Frekuensi	Persentase
Motivasi Berprestasi	Sangat tinggi	19	13,6 %
	Tinggi	116	82,9 %
	Rendah	5	3,6 %
	Sangat rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan persentase motivasi berprestasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Jakenan yang tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh siswa yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 13,6 % dan 82,9 % siswa berada pada kategori tinggi, sementara itu hanya terdapat 3,6% siswa yang berada pada kategori rendah dan 0% siswa di kategori sangat rendah. Dengan kata lain bahwa siswa XI SMA Negeri 1 Jakenan cukup memiliki motivasi berprestasi, sehingga tinggal mendorong siswa untuk lebih fokus dalam mengembangkan kemampuan dan keinginan mereka.

SIMPULAN

Pada penelitian ini didapatkan hasil terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara harga diri dan kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa. Semakin tinggi harga diri dan kepercayaan diri maka semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa. Sebaliknya semakin rendah harga diri dan kepercayaan diri maka semakin

rendah motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa. Variabel harga diri dan kepercayaan diri memiliki sumbangan efektif sebesar 18,7 % dalam mempengaruhi motivasi berprestasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Jakenan. Secara terpisah variabel harga diri memiliki nilai kontribusi sebesar 13,5%, sementara itu variabel kepercayaan diri memiliki nilai kontribusi sebesar 5,2% dan berhubungan secara signifikan dengan motivasi berprestasi. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini menjawab hipotesis yang diajukan di awal, yaitu harga diri dan kepercayaan diri mempengaruhi motivasi berprestasi. Penelitian ini dapat menambah khasanah tentang penelitian yang berhubungan dengan motivasi berprestasi. Variabel yang digunakan pada penelitian ini tidak hanya dapat diteliti secara bersama-sama namun, secara parsial juga dapat diteliti.

Pada penelitian ini diketahui bahwa harga diri dan kepercayaan diri mempengaruhi motivasi berprestasi siswa, maka ada beberapa saran yang dapat dilakukan pihak sekolah. Pihak sekolah dapat mengupayakan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya harga diri dan kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, pihak sekolah dapat memberikan tempat bercerita untuk siswa saat mereka mulai kehilangan kepercayaan diri yang mereka miliki. Pihak sekolah juga dapat mengajarkan tentang pemahaman tentang individu guna meningkatkan harga diri yang dimiliki oleh siswa. Pada penelitian selanjutnya, peneliti dapat mencari tahu lebih banyak lagi tentang variabel - variabel yang dapat memberikan sumbangan efektif yang lebih besar. Peneliti selanjutnya juga dapat mencari tahu tentang apakah perbedaan jenis kelamin dan usia apakah dapat mempengaruhi motivasi berprestasi individu. Peneliti selanjutnya bisa melanjutkan variabel dalam penelitian ini dengan menambah atau mengganti atau dengan mencari variabel bebas yang lebih memiliki pengaruh atau mencari variabel bebas lain di luar penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, S., & Mujiyati, M. (2017). Motivasi dan prestasi belajar siswa di Indonesia: Kajian meta-analisis. *Konselor*, 6(4), 150–157.
- Aisyah, A., Walid, A., & Kusumah, R. G. T. (2019). Pengaruh rasa percaya diri terhadap motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran ipa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 217–226.

- Ayu, S. M., & Prayitno, S. H. (2018). Hubungan antara harga diri dan konsep diri dengan prestasi belajar bahasa Inggris mahasiswa prodi DIII keperawatan tahun ajaran 2017-2018. *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 14(2), 140–153.
- Balogun, A. G., Balogun, S. K., & Onyecho, C. V. (2017). Test anxiety and academic performance among undergraduates: The moderating role of achievement motivation. *The Spanish Journal of Psychology*, 20, E14.
- Białecka-Pikul, M., Stępień-Nycz, M., Sikorska, I., Topolewska-Siedzik, E., & Ciecuch, J. (2019). Change and consistency of self-esteem in early and middle adolescence in the context of school transition. *Journal of Youth and Adolescence*, 48, 1605–1618.
- Birkeland, M. S., Breivik, K., & Wold, B. (2014). Peer acceptance protects global self-esteem from negative effects of low closeness to parents during adolescence and early adulthood. *Journal of Youth and Adolescence*, 43, 70–80.
- Bosse, A. (2015). Need for achievement (n ach) and occupation. *The Huron University College Journal of Learning And Motivation*, 53(1).
- Coelho, V. A., Bear, G. G., & Brás, P. (2020). A multilevel analysis of the importance of school climate for the trajectories of students' self-concept and self-esteem throughout the middle school transition. *Journal Youth Adolescence*, 49, 1793–1804.
- Daft, R. L., & Lane, P. G. (2018). *The leadership experience* (7th ed.). Cengage Learning.
- Damon, W., Lerner, R. M., & Eisenberg, N. (2006). *The Self*. In *Handbook of child psychology: Social, emotional, and personality development* (pp. 505–570). John Wiley & Sons, Inc.
- Diniaty, A. (2014). *Mengungkap motivasi berprestasi pada mahasiswa*. Lembaga Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat UIN Suska riau.
- Effendi, E., Mursilah, M., & Mujiono, M. (2018). Korelasi tingkat perhatian orang tua dan kemandirian belajar dengan prestasi belajar siswa. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 10(1), 17–23.
- Fernald, L. D., & F. P. (2014). *Munn's introduction to psychology* (5 edition). A. I. T. B. S. Publishers and Distributors.
- Fitri, E., Zola, N., & Ildil, I. (2018). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi. *PPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5.

- Franke, G., & Bogner, F. X. (2013). How does integrating alternative conceptions into lessons influence pupils' situational emotions and learning achievement? *Journal of Biological Education*, 47(1), 1–11.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2016). *Teori-teori psikologi*. ArRuzz Media.
- Gorman, P. (2004). *Motivation and Emotion* (1st ed.). Routledge.
- Gorrese, A., & Ruggieri, R. (2013). Peer attachment and self-esteem: A meta-analytic review. *Personality and Individual Differences*, 55(5), 559–568.
- Guay, F., Ratelle, C. F., Roy, A., & Litalien, D. (2010). Academic self-concept, autonomous academic motivation, and academic achievement: Mediating and additive effects. *Learning and Individual Differences*, 20(6), 644–653.
- Harter, S. (2012). *The construction of the self: Developmental and sociocultural foundations* (2nd edition). The Guilford Press.
- Haryani, R., & Tairas, M. M. W. (2014). Motivasi berprestasi pada mahasiswa berprestasi dari keluarga tidak mampu secara ekonomi. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(1), 30–36.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Soemarmo, U. (2017). *Hard skills dan soft skills matematika siswa*. Refika Aditama.
- Hoffmann, J. P., Erickson, L. D., & Spence, K. R. (2013). Modeling the association between academic achievement and delinquency: An application of interactional theory. *Criminology*, 51(3), 629–660.
- Irawati, N., & Hajat, N. (2012). Hubungan antara harga diri (self esteem) dengan prestasi belajar pada siswa SMKN 48 di Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 10(2), 193–210.
- Ismail, I., Giatman, M., Silalahi, J., & Oktaviani, O. (2018). Pengaruh dan pemanfaatan beasiswa Program Indonesia Pintar (PIP) terhadap hasil belajar siswa SMKN 1 Tilatang Kamang. *Journal of Civil Engineering Dan Vocational Education*, 5(1), 2118–2123.
- Ismiyati, I. (2015). Peningkatan prestasi dan motivasi belajar ppkn siswa kelas viii a smp Negeri 2 Gedangsari-Gunungkidul melalui pembelajaran group investigation. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 39–56.
- Kanza, D. (2016). *The importance of self-confidence in enhancing student's speaking skill-case study: First year LMD students at Mohammad Kheider University of Biskra*. Requirements for the Master Degree in Science of Languages.

- Karimi, A. (2014). The relationship between self-confidence with achievement based on academic motivation. *Kuwait Chapter of the Arabian Journal of Business and Management Review*, 4(1), 210.
- Kartono, K. (2010). *Kenakalan remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khairat, M., & Adiyanti, M. G. (2015). Self-esteem dan prestasi akademik sebagai prediktor subjective well-being remaja awal. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 1(3), 180–191.
- Khan, A. , & Alam, S. (2015). Self-concept in relation to achievement motivation of high school students. *The International Journal of Indian Psychology*, 2(4).
- Liu, R. X. (2012). The effects of strain and centrality of strain on delinquency among Chinese adolescents. *Sociological Inquiry*, 82(4), 578–600.
- McClelland, D. C. (2010). *The Achieving Society*. Martino Fine Books.
- Mobius, M. M., Niederle, M., Niehaus, P., & Rosenblat, T. S. (2011). *Managing self-confidence: Theory and experimental evidence*. National Bureau of Economic Research.
- Nath, S. R. (2012). The role of pre-school education on learning achievement at primary level in Bangladesh. *International Journal of Early Years Education*, 20(1), 4–14.
- Nguyen, D. T. , Wright, E. P. , Dedding, C. , Pham, T. T. , & Bunders, J. (2019). Low self-esteem and its association with anxiety, depression, and suicidal ideation in vietnamese secondary school students: A cross-sectional study. *Frontiers in Psychiatry*, 10, 698.
- Orth, U., & Robins, R. W. (2014). The development of self-esteem. *Current Directions in Psychological Science*, 23(5), 381–387.
- Palavan, Ö. (2017). Impact of drama education on the self-confidence and problem-solving skills of students of primary school education. *Kastamonu Education Journal*, 25(1).
- Rahmawati, S. (2017). Motivasi berprestasi dan prokrastinasi akademik mahasiswa. *Jurnal Psiko Utama*, 5(2), 60–73.
- Ramadhany, M., Habsji, T. Al, & Mukzam, M. D. (2013). Pengaruh program kesejahteraan karyawan terhadap semangat kerja karyawan dan prestasi kerja karyawan (Studi pada karyawan tetap kompartemen SDM Petrokimia Gresik). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(2), 127-136.
- Reigeluth, C. M. (2011). *Instructional design theories and models: An overview of their current status*. Lawrence Erlbaum Associates Publishers.

- Reitz, A. K. (2022). Self-esteem development and life events: A review and integrative process framework. *Social and Personality Psychology Compass*, 16(11), e12709.
- Santrock, J. W. (2013). *Child development: An introduction ISE* (14th ed.). McGraw Hill.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (15th ed.). McGraw - Hill.
- Singh, K. (2011). Study of achievement motivation in relation to academic achievement of students. *International Journal of Educational Planning & Administration*, 1(2), 161–171.
- Smith, R. L. (2015). A contextual measure of achievement motivation: Significance for research in counseling. *Vistas Online*, 1(14), 1–11.
- Soufi, S., Damirchi, E. S., Sedghi, N., & Sabayan, B. (2014). Development of structural model for prediction of academic achievement by global self-esteem, academic self-concept, self-regulated learning strategies and autonomous academic motivation. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 114, 26–35.
- Srivastava, R., & Joshi, S. (2014). Relationship between self-concept and self-esteem in adolescents. *International Journal of Advanced Research*, 2(2), 36–43.
- Srivastava, S. K. (2013). To study the effect of academic achievement on the level of self confidence. *Journal of Psychosocial Research*, 8(1).
- Stupnisky, R. H., Perry, R. P., Renaud, R. D., & Hladkyj, S. (2013). Looking beyond grades: Comparing self-esteem and perceived academic control as predictors of first-year college students' well-being. *Learning and Individual Differences*, 23(1), 151–157. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2012.07.008>
- Verma, R. K. , & Kumari, S. (2016). Effect of self-confidence on academic achievement of children at elementary stage. *Indian Journal of Reseach*, 5(1), 81–83.
- Wardana, D. S. (2013). Motivasi berprestasi dengan kinerja guru yang sudah disertifikasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 98–109.
- Weng, X., Ran, M.-S., & Chui, W. H. (2016). Juvenile delinquency in Chinese adolescents: An ecological review of the literature. *Aggression and Violent Behavior*, 31, 26–36.
- Winkel, W. S. (2015). *Psikologi belajar*. Media Abadi.
- Zeigler-Hill, V., Li, H., Masri, J., Smith, A., Vonk, J., Madson, M. B., & Zhang, Q. (2013). Self-esteem instability and academic outcomes in American and Chinese college students. *Journal of Research in Personality*, 47(5), 455–463.